

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR DALAM PENGOLAHAN RUMPUT LAUT MENJADI BROWNIES DENGAN KONSEP GOTONG ROYONG

Hasmiati¹, Nurhasanah², Sri Astrid³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Ahmad Dahlan Jl. Sultan Hasanuddin, Sinjai Balangnipa, Sinjai Utara, Kab.
Sinjai 92612

¹e-mail miaelbugis@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pesisir di Pulau Burung Loe melalui pelatihan pengolahan rumput laut menjadi brownies, yang diharapkan memberikan dampak berupa peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan terbentuknya jiwa kewirausahaan berbasis potensi lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *Community Based Research* (CBR). Kegiatan ini dihadiri oleh 25 peserta. Tahap pertama dilakukan dengan sosialisasi langsung dari rumah ke rumah, yang berhasil menjalin kedekatan emosional dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Tahap kedua merupakan pelatihan praktik berbasis *learning by doing*, dimulai dari pemilihan dan perendaman rumput laut, penakaran bahan, hingga pembuatan dan pengukusan adonan brownies. Peserta aktif terlibat dalam seluruh proses, termasuk dalam diskusi resep dan ide pengemasan. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru dan memiliki semangat untuk melanjutkan produksi secara mandiri. Terwujudnya kelompok usaha perempuan yang mandiri dan berkelanjutan, seta tersedianya dukungan lanjutan dari berbagai pihak agar hasil pelatihan dapat dikembangkan menjadi usaha produktif yang mendukung kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan, rumput laut, brownies

Abstract

This activity aims to empower coastal women in Pulau Burung Loe through training on processing seaweed into brownies, which is expected to generate positive impacts such as improved skills, economic independence, and the growth of local entrepreneurship based on community potential. The approach used is Community-Based Research (CBR). The program was attended by 25 participants. The first stage involved direct house-to-house outreach, successfully fostering emotional closeness and increasing community participation. The second stage consisted of practical training using a learning-by-doing method, starting from the selection and soaking of seaweed, measuring ingredients, to preparing and steaming the brownie batter. Participants were actively involved in all stages, including recipe discussions and packaging design ideas. The third stage involved evaluation, conducted through open discussions and interviews. The results showed that participants gained new knowledge and were motivated to continue production independently. The formation of an independent and sustainable women's business group, supported by ongoing assistance from various stakeholders, is expected to transform the training outcomes into productive enterprises that contribute to family welfare and local economic development.

Keywords: women empowerment, seaweed, brownies

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya laut yang sangat beragam dan melimpah memiliki potensi besar yang menjadi ciri khasnya (Tinambunan, 2017). Namun, di balik kekayaan tersebut, masih tersembunyi persoalan serius terkait kemiskinan di wilayah pesisir. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,16 juta jiwa. Menariknya, sekitar 68 persen dari jumlah tersebut berasal dari kawasan pesisir (Nugraheni, 2023). Tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah yang tidak berada di kawasan pesisir (Ramadi et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat pesisir masih menjadi kelompok paling rentan secara ekonomi.

Kondisi ini sebenarnya bukan hal baru. Penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa hampir 62% masyarakat pesisir hidup dalam kemiskinan (Anah, 2017). Padahal, potensi sumber daya laut sangat besar untuk dioptimalkan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Salah satu contohnya adalah produksi rumput laut. Pada tahun 2022, Indonesia memproduksi sekitar 9,6 juta ton rumput laut, atau sekitar 65% dari total hasil budidaya perikanan nasional (Haryanti, 2024). Nilai produksinya mencapai puluhan triliun rupiah. Sayangnya, sebagian besar hasil panen rumput laut masih diekspor dalam bentuk mentah, yakni sekitar 60 hingga 65 persen. Sementara hanya 35 hingga 40 persen yang diolah menjadi produk bernilai tambah melalui proses hilirisasi (Saidi & Azara, 2023). Rendahnya tingkat konsumsi dan pemanfaatan rumput laut di dalam negeri ini mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir.

Contoh nyata dari kerentanan ekonomi masyarakat pesisir dapat dilihat di Pulau Burung. Di wilayah ini terdapat 635 Kartu Keluarga (KK), dan sebanyak 263 individu di antaranya tercatat sebagai penerima bantuan sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Tingginya jumlah penerima bantuan menjadi indikator bahwa masyarakat setempat masih membutuhkan intervensi ekonomi yang berkelanjutan. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan kecil yang sangat tergantung pada kondisi laut. Ketika cuaca buruk dan angin kencang datang, mereka

tidak bisa melaut karena risiko yang tinggi. Akibatnya, pendapatan menurun drastis. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya terpaksa berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika berhasil melaut kembali, pendapatan yang diperoleh sebagian besar habis untuk membayar utang yang sebelumnya dibuat.

Pada posisi tersebut, perempuan bisa mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain sebagai ibu rumah tangga, mereka memiliki peranan penting dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarganya (Afrizal & Lelah, 2021). Karena ketidakpastian pendapatan kepala keluarga sebagai nelayan kecil (Andini, 2017). Perempuan di wilayah pesisir perlu didorong untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam membantu ketahanan ekonomi rumah tangga. Langkah ini juga menjadi strategi untuk meningkatkan potensi dan kemandirian perempuan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih produktif. Ini juga sebagai langkah strategis untuk meningkatkan peran perempuan dalam mengembangkan potensi diri sehingga mereka menjadi lebih mandiri dan produktif (Siregar et al., 2022). Perempuan berkontribusi dalam ekonomi keluarga melalui pengembangan usaha kecil berbasis pengolahan hasil laut, seperti mengolah rumput laut menjadi produk bernilai jual, yang tidak hanya menambah pendapatan, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga.

Perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga dan masyarakat (Marlim, Susanti, 2024). Desa Buhung Pitue Pulau Burung Ioe, Kabupaten Sinjai, merupakan lokasi pengabdian kegiatan ini. Di desa pesisir ini, perempuan termasuk anak di bawah umur berperan penting dalam menopang ekonomi keluarga. Mereka bekerja sebagai pengikat rumput laut dengan upah sangat rendah, hanya Rp3.500 per ikat. Dalam sehari, mereka hanya mampu menyelesaikan 5-10 ikat, sehingga penghasilan yang diperoleh jauh dari kata layak. Kondisi ini menjadi alasan utama tim memilih desa ini sebagai lokasi pengabdian, mengingat pentingnya intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan di sektor ini.

Berbagai referensi menunjukkan bahwa kandungan biokimia dan nilai gizi rumput laut yang tinggi, namun pemanfaatan rumput laut sebagai bahan makanan masih terbatas, padahal rumput laut memiliki potensi besar untuk dikembangkan

sebagai sumber pangan lokal yang bergizi (Salnida Yuniarti, 2024). Rumput laut dimanfaatkan sebagai suplemen karena mengandung berbagai nutrisi protein, mineral, vitamin, untuk pembuatan kue dan sebagai bahan pangan tambahan (Tenriwaru et al., 2022). Beberapa produk olahan lain yang berpotensi dikembangkan dari bahan baku rumput laut antara lain cendol, brownies, permen, stik, dan jelly. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai gizi yang tinggi, tetapi juga telah memiliki segmen pasar tersendiri, sehingga berpeluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Asnani et al., 2021).

Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan, sangat relevan untuk menggali lebih dalam bagaimana rumput laut dapat diolah menjadi menjadi brownies. Brownies merupakan jenis makanan yang populer, dan digemari oleh berbagai kalangan. Menggunakan brownies sebagai bentuk olahan rumput laut memberikan peluang untuk mengenalkan rumput laut yang kaya akan gizi dalam bentuk lebih menarik dan diterima oleh pasar. Proses pembuatan brownies atau yang sering disebut dengan kue bantat merupakan kue khas Amerika yang pertama kali dikenal pada tahun 1897. Nama brownies sendiri terinspirasi dari warna kue yang kecoklatan. Karena kelezatan rasanya kue bertekstur padat ini menjadi populer dan favorit banyak orang hingga sekarang (Mijiling Astuti, 2018).

Selain itu rumput laut yang hanya dipasarkan dalam bentuk mentah dengan harga yang fluktuatif, dapat dikelola menjadi produk bernilai tinggi, pengelolaan brownies dari rumput laut relatif mudah dan tidak memerlukan teknologi yang tinggi yang sesuai dengan kondisi masyarakat Burung Loe, dengan memberikan pelatihan keterampilan yang tepat, diharapkan peserta dapat memproduksi brownies yang tidak hanya lezat namun bergizi dan berkontribusi pada pengembangan produk pangan berbasis rumput laut. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi dalam pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan rumput laut dengan konsep gotong royong di Pulau Burung Loe. Konsep gotong royong mendorong kolaborasi aktif antar anggota masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya alam, hal ini sesuai dengan budaya lokal yang masih kuat diterapkan dimasyarakat Burung Loe dengan nilai kebersamaan, saling membantu dan memperkuat hubungan sosial masyarakat pesisir.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) atau penelitian berbasis komunitas, yaitu suatu metode yang berorientasi pada pemecahan masalah dengan melibatkan komunitas secara aktif. Pendekatan ini bertumpu pada pencarian solusi atas permasalahan yang diidentifikasi bersama masyarakat, dengan mengedepankan pengetahuan lokal serta partisipasi langsung sebagai dasar dalam perumusan dan pelaksanaan kegiatan (Sholichah et al., 2023). Penggalan data pada tahap evaluasi dilakukan dengan wawancara, FGD (Agus Afandi, 2022). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai dalam menjawab kebutuhan masyarakat pesisir, khususnya perempuan pembudidaya rumput laut di Pulau Burung Loe, dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Metode CBR dilandaskan pada tiga prinsip utama (Susilawaty, 2016) yaitu, 1). Kemitraan antara pelaksana dan komunitas. Dalam konteks ini, terjalin kemitraan yang erat antara TIM PKM dengan masyarakat lokal, khususnya perempuan pesisir, aparat desa, dan pengelola PKBM. Mereka tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses perubahan. 2). Validasi pengetahuan lokal. Pengabdian ini menghargai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh komunitas lokal dalam pengelolaan rumput laut (Rusli et al., 2024). Oleh karena itu, setiap materi pelatihan disesuaikan dengan konteks lokal, dan peserta diberi ruang untuk berbagi pengalaman. 3). Transformasi sosial untuk keadilan. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah mendorong perubahan sosial, yakni peningkatan kapasitas ekonomi perempuan melalui pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan.

Alasan pemilihan metode, pemilihan pendekatan CBR didasari oleh kebutuhan untuk, memberdayakan masyarakat secara aktif, bukan sekadar menjadi penerima pelatihan. Mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan pengetahuan teknis dari tim akademisi. Mewujudkan kemandirian perempuan pesisir dalam membangun usaha alternatif berbasis potensi wilayah. Dengan pendekatan ini, pengabdian bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses kolaboratif yang

menumbuhkan rasa memiliki, rasa percaya diri, dan semangat gotong royong antar warga.

Dalam praktiknya, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut. Tahap pertama dilakukan pengenalan dan identifikasi kebutuhan (pra pelaksanaan). Tujuannya menjalin komunikasi awal dengan masyarakat, menggali potensi dan masalah, serta membangun motivasi dan kepercayaan. Teknik yang digunakan, sosialisasi langsung ke rumah warga untuk memperkenalkan program, menyampaikan tujuan, dan menjelaskan manfaat dari pelatihan pengolahan rumput laut. Identifikasi kebutuhan pelatihan melalui wawancara informal dan diskusi awal, untuk mengetahui keterampilan yang telah dimiliki dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat (khususnya perempuan). Hasil dari tahap ini adalah, terpetakannya kebutuhan pelatihan, banyak warga mengusulkan pembuatan produk yang disukai anak-anak seperti brownies. Terbangunnya partisipasi awal dan kemitraan dengan kelompok ibu PKK, PKBM, serta penerima manfaat BLT dan PKH.

Tahap kedua dilakukan pelaksanaan pelatihan, tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah rumput laut menjadi produk bernilai ekonomi. Metode pelatihan yang digunakan, penyampaian materi awal oleh pemateri mengenai jenis rumput laut, cara pembersihan dan pengolahan dasar. Praktik langsung (*learning by doing*), peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembuatan brownies rumput laut, mulai dari pemilihan bahan, pencampuran adonan, hingga proses pengukusan dan pengemasan. Diskusi kelompok, peserta dibagi dalam kelompok untuk mengevaluasi rasa, bentuk produk, serta memberi masukan terkait peluang pemasaran. Alasan penggunaan *learning by doing* adalah karena metode ini menitikberatkan pada pengalaman nyata, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis (Surahman & Fauziati, 2021).

Tahap ketiga evaluasi kegiatan, tujuannya mengukur efektivitas pelatihan, sejauh mana keterampilan peserta meningkat, dan potensi keberlanjutan program. Teknik evaluasi, wawancara terbuka dengan peserta untuk mengetahui kepuasan, kendala, dan rencana tindak lanjut setelah pelatihan. Observasi praktik peserta

secara langsung, untuk menilai kemampuan teknis yang telah dikuasai, seperti keterampilan membuat adonan, pengetahuan menghindari bau amis, dan pemahaman tentang pengemasan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dari kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat dengan kunjungan dari rumah ke rumah. Strategi ini dipilih untuk membangun kedekatan emosional komunikasi yang lebih intens antara tim pelaksana dan masyarakat. Dalam proses sosialisasi, disampaikan informasi awal mengenai, gambaran umum pelatihan yang akan dilaksanakan, manfaat pelatihan pengolahan rumput laut dalam meningkatkan nilai tambah hasil laut lokal, pemilihan jenis rumput laut yang sesuai untuk diolah, cara menghilangkan bau amis dari rumput laut dan penggunaan bahan dan alat serta pentingnya menjaga kebersihan alat dan lingkungan produksi. Gambar berikut menunjukkan suasana saat tim pelaksana melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat kelompok pengikat rumput laut.



Gambar 1 Sosialisasi ke kelompok rumput laut

Tahap sosialisasi melalui kunjungan langsung dari rumah ke rumah merupakan strategi aktif membangun kedekatan emosional dan komunikasi intens antara tim pelaksana dengan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip partisipatif yang menekankan pentingnya interaksi langsung untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap program pemberdayaan (Ikra et al., 2021). Respon masyarakat terhadap sosialisasi ini sangat positif, mereka menunjukkan ketertarikan dan antusiasme untuk mengikuti pelatihan, mereka langsung mendaftarkan dirinya sebagai peserta pelatihan hal ini menunjukkan

bahwa pelibatan masyarakat sejak tahap awal sosialisasi meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta dalam menguasai teknik pembuatan brownies rumput laut secara mandiri (Salnida, 2024).

Kunjungan rumah ke rumah juga memperkuat nilai gotong royong yang menjadi modal sosial dalam pemberdayaan perempuan pesisir. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa membangun kepercayaan dan komunikasi intens, program ini tidak hanya memberikan keterampilan, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial yang mendukung keberlanjutan pengelolaan rumput laut (Sulistyaningsih, 2021). Secara keseluruhan, sosialisasi yang dilakukan merupakan fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, menggabungkan aspek teknis, sosial, dan budaya yang relevan untuk meningkatkan nilai tambah hasil lokal melalui produk olahan brownies rumput laut.

Tahap kedua kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan pembuatan brownies dari olahan rumput laut. Kegiatan ini dilaksanakan di pusat kegiatan belajar masyarakat buhung Pitue, dan diikuti oleh 25 yang terdiri dari unsur Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH). Kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi utama, sesi pertama penyampaian materi dan sesi praktik langsung. Pada penyampaian materi, peserta memperoleh pengetahuan mendalam mengenai jenis-jenis rumput laut yang dapat diolah, karakteristik bahan baku, Teknik pengolahan dasar, serta nilai gizi pada produk olahan rumput laut. Materi disampaikan secara interaktif dengan demonstrasi bahan rumput laut basah, kering, dan yang telah diblender sebagai bahan campuran brownies, sehingga peserta dapat memahami secara visual dan teoritis. Sesi praktik menggunakan metode *learning by doing* menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Peserta melakukan tahapan pemilihan pemisahan, dan perendaman rumput laut kering selama satu hari dengan menggantikan air rendaman dua kali sehari menggunakan air beras untuk menghilangkan bau amis. Gambar berikut memperlihatkan salah satu tahapan penting dalam proses pelatihan, yaitu tahap pembersihan dan pemisahan rumput

laut kering sebelum diolah menjadi bahan campuran pembuatan brownies.



Gambar 3 pemilihan dan pembersihan rumput laut

Selanjutnya rumput laut diolah menjadi campuran brownies dan dikukus hingga matang. Semua peserta berhasil memproduksi brownies rumput laut dengan kualitas yang baik dan mampu mengulangi secara kelompok tanpa instruksi dari pemateri. Gambar berikut menunjukkan salah satu tahapan penting yaitu pembersihan dan pemisahan rumput laut kering sebelum diolah. Pelatihan ini menunjukkan efektivitas metode *learning by doing* dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kemandirian masyarakat pesisir dalam mengolah rumput laut. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Surahman (2021), memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis peserta, sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih optimal dan berkelanjutan. Gambar berikut memberikan informasi secara langsung penerapan metode *learning by doing*, dimana peserta terlibat aktif dalam praktik pengolahan rumput laut menjadi brownies.



Gambar 4 Penerapan metode *learning by doing* dalam pelatihan

Teknik pengelolaan yang diterapkan seperti pemilihan, pemisahan, dan perendaman rumput laut kering menggunakan air beras untuk menghilangkan bau amis, sesuai dengan praktik pengelolaan rumput laut yang telah dibuktikan efektif dalam penelitian sebelumnya (Pattipeilohy et al., 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perendaman rumput laut selama beberapa hari dengan penggantian air secara berkala dapat meningkatkan kualitas bahan baku dan mengurangi bau amis yang tidak diinginkan, sehingga menghasilkan produk brownies dengan tekstur lembut aroma khas, dan nilai yang memenuhi standar nasional. Proses ini juga mendukung keamanan pangan dan mutu produksi akhir. Dari segi gizi rumput laut dikenal memiliki kandungan nutrisi lengkap, termasuk protein, karbohidrat, serat vitamin, dan mineral yang memenuhi standar nasional (Ikra et al., 2021). Keterlibatan ibu-ibu PKK dan penerima manfaat BLT dan PKH dalam pelatihan ini juga mencerminkan penerapan nilai gotong royong sebagai modal sosial yang esensial dalam membangun komunitas. Gotong royong memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi antar anggota masyarakat sehingga mendukung keberlangsungan usaha bersama (Arifin et al., 2022). Melalui kerjasama ini, transfer pengetahuan dan sumber daya menjadi efektif dan memperkuat solidaritas sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pelatihan pembuatan brownies rumput laut di pulau Burung Loe berhasil dilaksanakan dengan lancar dan sesuai jadwal. Dalam praktik ini, bahan yang digunakan antara lain telur, gula, dan TBM yang dikocok hingga mengembang, lalu dicampur dengan bahan kering seperti tepung terigu, coklat bubuk, soda kue, serta rumput laut yang telah dihaluskan. Mentega dan coklat batang dilelehkan terlebih dahulu, lalu semua bahan disatukan dan diaduk menggunakan spatula. Adonan yang sudah siap kemudian dituang ke dalam loyang dan kukus hingga matang. Gambar berikut menunjukkan proses pembuatan adonan brownies.



Gambar 4 Adonan brownies

Pelatihan pembuatan brownis ini merupakan ilmu baru bagi ibu-ibu di pulau Burung Loe, adapun kendala seperti penggunaan blender dan Mixer tidak dapat digunakan di hadapan peserta karena tidak adanya keterbatasan listrik di pagi hari, sehingga TIM menghaluskan rumput laut di malam hari dan memperlihatkan kepada peserta rumput laut yang sudah dihaluskan dan untuk adonan brownies menggunakan mixer manual.

Antusiasme peserta juga terlihat sangat tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat partisipasi aktif peserta dalam mencatat resep, mencatat takaran bahan, dan menyimak penjelasan pemateri, termasuk proses awal hingga akhir pembuatan brownies rumput laut. Dalam sesi praktik, peserta secara langsung terlibat dalam kegiatan seperti, mengaduk adonan secara bergantian, mengukur dan mencampurkan bahan sesuai instruksi, menyiapkan peralatan kukusan, melakukan pengawasan waktu pengukusan dan ada yang membersihkan peralatan yang sudah digunakan. Hasil observasi tim pelaksana selama sesi praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat memahami dan meniru proses pembuatan dengan benar, tanpa perlu pengulangan instruksi yang berlebihan. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif mandiri, seperti mengusulkan penggantian bahan sesuai ketersediaan lokal (misalnya penggunaan gula aren), dan menyarankan bentuk kemasan sederhana agar produk dapat langsung dipasarkan. Selain itu, terjadi interaksi yang aktif antara peserta dan pemateri. Peserta mengajukan pertanyaan mengenai masa simpan produk, alternatif bahan pengganti, serta cara meningkatkan

daya tarik produk melalui penambahan topping. Pada tahap pengemasan, peserta dikenalkan pada berbagai jenis kemasan plastic dan kertas dengan model beragam (persegi Panjang, persegi empat, bundar, plastic, klip transparan dan tidak transparan), serta desain label kemasan yang menarik dengan aksen lokal “Brownies EmmaLee Pulau 9”, pengemasan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai jual dan kemasan produk.

Peserta juga memberikan masukan tentang pengemasan dan cita rasa berdasarkan pengalaman pribadi mereka dalam konsumsi produk rumahan. Dari sisi penerapan, beberapa peserta menyatakan akan mencoba memproduksi brownies rumput laut secara mandiri dirumah, dan bahkan ada yang menyatakan minat untuk menjadikannya sebagai produk usaha kecil dalam kelompok PKBM. Kegiatan ini bukan hanya berhasil dalam aspek dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan potensi ekonomi lokal secara kolaboratif dan berkelanjutan. Gambar berikut memperlihatkan memperlihatkan contoh desain kemasan produk brownies rumput laut yang diperkenalkan kepada peserta pelatihan.



Gambar 6 Desain kemasan

Tantangan keterbatasan alat seperti tidak berfungsinya blender dan mixer kerana gangguan listrik diatasi dengan baik oleh tim pelaksana, yaitu menyiapkan bahan di malam hari. pendekatan ini mencerminkan prinsip dari *contextual learning*, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kondisi nyata peserta dan aplikatif (Aisyah et al., 2022). Pendekatan ini juga mendorong pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual yang tidka hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberdayakan

peserta dalam konteks sosial dan ekonomi. Inisiatif peserta dalam mengusulkan dalam penggunaan gula aren dan kemasan sederhana mencerminkan pemberdayaan masyarakat (Salnida, 2024). Menurut Priyono et al., (2024) sangat relevan dalam konteks pengembangan produk olahan rumput laut termasuk brownis yang menjadi fokus pelatihan di PKBM Buhung Pitue serta desain kemasan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk di mana kemasannya menarik, informatif, dan sesuai karakter produk dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan konsumen.

Pelatihan ini berhasil mengintegrasikan teori pembelajaran kontekstual dan partisipatif dengan Teknik pengelolaan pangan yang benar serta strategi pemasaran produk, sehingga mampu meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan gizi, dan potensi ekonomi masyarakat pulau Burung Loe secara berkelanjutan. Pendekatan adaptif terhadap kendala teknis dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi kunci keberhasilan program ini dalam mendukung pengembangan usaha pangan lokal dan bernilai tambah.

Tahap ketiga yaitu kegiatan evaluasi. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pesisir yang telah direncanakan pada awal pembuatan program dan seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. Hasil dari kegiatan program pemberdayaan perempuan ini telah berhasil dalam mengolah rumput laut menjadi olahan brownies, dikemas dalam plastic clip kemasan dan kotak kue dan siap untuk dipasarkan. Evaluasi dilakukan dengan wawancara dan diskusi kepada peserta pelatihan, terkait pesan, harapan dan apakah ada keinginan untuk menjadikan usaha. Peserta menyampaikan keinginan untuk mempraktikkan kembali dirumah, pelatihan yang diselenggarakan sangat menarik dan mereka mendapatkan manfaat dari pelatihan yang dilakukan. Peserta berharap akan ada pendampingan dan pelatihan lagi untuk memastikan keberlanjutan dari kegiatan ini, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini: hal ini berdasarkan hasil diskusi setelah diadakannya pelatihan. Sebagaimana hasil wawancara dengan sdr Ani.

“Pelatihan membuat brownies rumput laut ini baru pertama kalinya saya ikuti, iyye saya sudah sering mendengar kalau rumput laut bisa diolah berbagai jenis termasuk kue brownies, untuk mempraktekannya sendiri saya belum bisa,

alhamdulillah dengan adanya pelatihan yang saya dapatkan sudah bisa saya praktekan di rumah”

Hal ini juga disampaikan oleh :

“Saya pernah lihat pembuatan brownies di youtube/tv tapi tetap tidak paham karena tidak secara langsung mempraktekan dan takut mencoba takut gagal, kesian bahannya mahal, pelatihan ini sangat bermanfaat karena saya secara langsung mempraktekan, tadi saya yang mengambil peran mencampur bahannya serta melakukan adonan, jadi sudah bisa dipahami dengan baik”

Pada pelatihan ini TIM PKM membatasi pesertanya yang awalnya hanya 15 orang namun karena antusias peserta yang penasaran dengan praktik olahan rumput laut sehingga pesertanya mencapai 25 orang, bahkan ada yang tidak hadir waktu sosialisasi kegiatan namun pada saat praktik mereka hadir peserta pada pelatihan.

Evaluasi tahap ketiga dalam program pemberdayaan perempuan pesisir di pulau Burung Loe menunjukkan keberhasilan signifikan dalam pengolahan rumput laut menjadi brownies yang siap dipasarkan dengan kemasan plastik klip dan kotak kue. Evaluasi ini dilakukan melalui wawancara dan diskusi mendalam dengan peserta pelatihan serta pendampingan berkelanjutan dapat terus dilakukan. Peserta menyatakan keinginan kuat untuk mempraktikkan kembali pembuatan brownies di rumah dan bahkan mengembangkan usaha kecil basis produk lokal. Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan perempuan pesisir yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan keluarga (Priyono et al., 2021).

Pendekatan evaluasi yang mengutamakan diskusi dan refleksi bersama peserta sesuai dengan prinsip partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap program. Hal ini penting agar program tidak hanya berhenti pada pelatihan semata, tetapi berlanjut ke tahap pendampingan yang memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang terhadap perekonomian perempuan pesisir. Selain itu, hasil evaluasi ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan pesisir dapat secara signifikan meningkatkan taraf hidup keluarga melalui peningkatan keterampilan usaha dan pemanfaatan sumber daya lokal (Masikae, et al., 2015). Peserta yang

sebelumnya hanya mengetahui pembuatan brownies secara teori kini mampu mempraktikkan dan berinovasi dengan bahan lokal seperti rumput laut, yang juga menambah nilai gizi produk. Evaluasi ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir yang berbasis pelatihan teknis dan penguatan kapasitas melalui metode partisipatif serta pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi dan pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal. Rekomendasi penting adalah memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan dan menyediakan dukungan lanjutan agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan perempuan pesisir melalui pelatihan pembuatan brownies rumput laut telah tercapai dengan baik. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta dalam mengolah rumput laut menjadi produk bernilai ekonomi, ditunjukkan dengan keberhasilan peserta dalam mempraktikkan pembuatan brownies secara mandiri, keterlibatan aktif dalam praktik langsung, serta munculnya inisiatif untuk memasarkan produk. Selain itu, antusiasme peserta yang tinggi, peningkatan jumlah peserta dari yang direncanakan, serta harapan untuk adanya pendampingan lanjutan menjadi bukti konkret bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha lokal yang berkelanjutan, sejalan dengan tujuan awal program untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan pesisir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI atas hibah bantuan pengabdian pada masyarakat dalam bidang publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran Problem Based Learning. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36.
- Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., Sakti, B., Irawan, I., Habir, Y., Khatimah, P. K., Kaso, S. N. M., Trizkimilenia, O., Musaldin, L., & Wahyuni, I. (2022). Budaya Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik. *Insaniyah*, 1(1), 1–14.
- Asnani, A., Wahyuni, S., Astuti, O., Sarinah, S., Riani, I., Effendi, W. O. N. A., & Jali, W. (2021). PKM Diversifikasi Olahan Rumput Laut untuk Mendukung Peningkatan Kesehatan dan Pendapatan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1), 106–114.
- Eva Santi Anah. (2017). Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Islam*, 3 (2), 138–153.
- Haryanti Puspa Sari. (2024). *60 persen ekspor rumput laut masih dalam bentuk mentah*. Kompas.Com.
- Heriyanto, M., Farida, L. Andini. (2017). Perempuan Bekerja dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pesisir. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 8 (1), 63–68.
- Ikra, N., Hasyim, M., Anriyani, N., & Taqwin, M. (2021). Pelatihan Pengolahan Rumput Laut Tadui untuk Mendukung Pengembangan Produk Pangan Mamuju.
- MAKISAKE, N., Rompas, S., & Londa, V. (2015). Evaluasi Dampak Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Pesisir Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 4(32), 1444.
- Mijiling Astuti, R. (2018). Pengaruh Lamanya Waktu Mixing Dalam Proses Pembuatan Brownies Terhadap Kualitas Brownies Ditinjau Dari Aspek Inderawi. *Teknobunga*, 6(1), 51–60.
- Nugraheni, S. (2023). *Peluang Ekonomi Desa Pesisir*. Kompas.Id.
- Pattipeilohy, A., Alisya Mofu, E., & Perikanan Kamasan, A. (2021). Teknik Pengolahan Brownies Rumput Laut di Kampung Nusi Inarusndi, Distrik Padaido, Kabupaten Biak Numfor Processing Technique of Seaweed Brownies in Nusi Inarusndi Village, Padaido District, Biak Numfor Regency. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1(2), 57–63.
- Priyono, T., Irwansyah, I., Widyawan, B., Sudinta, H., Sari, M. P., Satrio, V., Hendrarso, P., Fantini, E., & Chairani, R. (2021). *UMKM NAIK KELAS* :

- Ramadi, D., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Kemiskinan Di Wilayah Pesisir: Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal (Literature Review)*. 2(2021), 440–449.
- Rusli, tiffani shahnaz, Bosri, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2024). Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. (Vol. 6, Issue 1).
- Saidi, I. A., & Azara, R. (2023). Buku Ajar Rumput Laut dan Produk Olahannya. In *Buku Ajar Rumput Laut dan Produk Olahannya*.
- Salnida Yuniarti Lumbessy, Nunik Cokrowati, Muhammad Junaidi, Zaenal Abidin, Yuliana Asri, S. (2024). Inovasi Olahan Brownies Rumput Laut di Desa Ekas. *ABDIMAS PHB*, 7(3), 741–747.
- Sgus Afandi, D. (2022). *Metode Pengabdian* (Suwendi (ed.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Sholichah, R. A. U., Atiqoh, L., Mujtahidah, M., Ulayya, N. S., Dewanti, R., & Andiarna, F. (2023). Pemberdayaan Kader Gerbangmas Melalui Sosialisasi Pembuatan Makanan Tambahan Chutang (Churros Kentang) bagi Baduta di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan Pendekatan Community-Based Research (CBR). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 69–77.
- Sulistyaningsih, S. (2021). Peningkatan Nilai Tambah Dan Diversifikasi Olahan Rumput Laut. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 186.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
- Susilawaty. (2016). *Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)* (Issue 35). Nur Khairunnisa.
- Tenriwaru, Nurwanah, A., & Mardiana, A. (2022). Penguatan Ekonomi dan Gizi Keluarga dengan Inovasi Makanan Modern Brownies Rumput Laut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif Volume*, 8(1), 25–32.
- Tinambunan, H. S. rotua. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir Melalui Penguatan Budaya Maritim Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean. *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 15–34.
- Yulvia Nora Marlim, Wilda Susanti, E. W. (2024). Optimalisasi Komersial Produk Olahan Rumah Tangga Kelompok Usaha Wanita Melati Untuk Meningkatkan Perekonomian. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(03), 926–934.